



Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito dan Tabungan pada Bank Umum di Jawa Timur

Moch Aditya Hendro P¹ & Ririt Iriani Sri Setiawati²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Article Infortion

Article history:

Received 13 December 2017;

Received in revised form 22

January 2018; Available online 31

January 2018

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out how many factors affect the rate of deposits and savings at commercial banks in East Java. This study uses secondary data for 15 years since 2001-2015 by using multiple linear regression analysis to determine the effect simultaneously and partially from Inflation variable, Gross Regional Domestic Product, Total Money Supply, Return On Assets to variable Interest Rate Deposit Rate And Savings as dependent variable. The results showed that simultaneously all the independent variables (X) affect the level of Deposits and savings. Partially variable of GRDP, JUB, ROA have an effect on significantly to deposit and saving interest rate while Inflation variable has no significant effect.

Keywords: Interest Rate of Deposits and Savings, Inflation, GRDP, JUB and ROA

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar faktor yang mempengaruhi tingkat deposito dan tabungan pada bank umum di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan data sekunder selama 15 tahun sejak tahun 2001-2015 dengan menggunakan perhitungan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial dari variabel Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto, Jumlah Uang Beredar, Return On Assets terhadap variabel Tingkat Suku Bunga Deposito Dan Tabungan sebagai variabel terikatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara Simultan seluruh variabel bebas (X) berpengaruh terhadap tingkat Deposito dan tabungan. Secara Parsial variabel PDRB, JUB, ROA berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito dan tabungan sedangkan variabel Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan.

Kata kunci: Suku Bunga Deposito dan Tabungan, Inflasi, PDRB, JUB dan ROA

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang masih memiliki tingkat kesejahteraan penduduk yang relatif rendah. Menurut Bank Dunia, kesenjangan sosial di Indonesia yang makin lebar sejak tahun 2000 adalah yang tertinggi di Asia. Di Indonesia, menurut data terbaru, tingkat pengangguran terbuka dilaporkan naik dari 5,50 persen per Maret 2016 menjadi 5,61 persen atau 7,03 juta jiwa per Agustus 2016. Dari aspek ekonomi, ketenagakerjaan maupun aspek sosial, tidaklah berlebihan jika Indonesia saat ini dikatakan tengah mengalami situasi darurat kemiskinan dan kesenjangan. (Bagong Suyanto, 2016).

Oleh karena itu kebutuhan untuk meningkatkan kesejahteraan sangatlah diperlukan untuk mengejar ketertinggalan dibidang ekonomi dari negara –

negara industri maju. Alternatif sumber pendanaan pembangunan nasional bisa berasal dari kredit bank yang dananya dari masyarakat. Deposito berjangka (time deposit) merupakan satu tempat bagi nasabah untuk melakukan investasi dalam bentuk surat-surat berharga yang akan diberi bunga atas depositonya, bunga yang diberikan merupakan bunga yang tertinggi dibandingkan dengan simpanan giro atau tabungan. Besarnya jumlah deposito yang berhasil dihimpun oleh perbankan dipengaruhi oleh besarnya suku bunga deposito yang ditawarkan oleh bank. Suku bunga deposito sebagai daya tarik utama masyarakat untuk menyimpan dana di bank, penentuannya perlu dilakukan secara cermat dan hati-hati karena tingkat bunga yang terlalu rendah akan membuat masyarakat enggan untuk menabung atau bahkan memilih menanamkan modalnya di luar negeri yang mana hal ini akan

Author Correspondence:

E-mail: riritfebupn@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33005/jdep.v1i1.69>

membebani neraca pembayaran Indonesia. (Kasmir, 2000).

Tingkat suku bunga pada dasarnya merupakan refleksi dan kekuatan permintaan dan penawaran dana. Dengan demikian tingkat suku bunga mencerminkan tingkat kelangkaan atau kecukupan dana di masyarakat. Selain itu, tingkat suku bunga mempunyai kaitan yang cukup erat dengan berbagai indikator ekonomi lainnya. Di sisi internal tingkat suku bunga berkaitan dengan inflasi, permintaan dalam negeri dan nilai tukar rupiah. Upaya pengendalian tingkat suku bunga yang dilakukan harus selalu memperhatikan keseimbangan berbagai faktor. (Taufik, 2004). Rasio keuangan bank yang dapat mewakili dalam menentukan kesehatan bank adalah Return on Assets (ROA) yang merupakan rasio keuangan bank yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola asset bank untuk menghasilkan laba yang maksimal. Semakin besar persentase ROA yang dihasilkan oleh bank, berarti bank tersebut mampu menjadi bank yang sehat dan akan memudahkan pihak manajemen dalam membuat keputusan terlebih untuk kebijakan suku bunga untuk produk deposito. (Melnia, 2015).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka diketahui tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk menganalisis apakah variabel Inflasi berpengaruh terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito dan Tabungan pada Bank Umum di Jawa Timur; 2) Untuk menganalisis apakah variabel PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) berpengaruh terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito dan Tabungan pada Bank Umum di Jawa Timur; 3) Untuk menganalisis apakah variabel ROA (Return on Assets) berpengaruh terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito dan Tabungan pada Bank Umum di Jawa Timur; 4) Untuk menganalisis apakah variabel JUB (Jumlah Uang Beredar) berpengaruh terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito dan Tabungan pada Bank Umum di Jawa Timur; dan 5) Untuk menganalisis apakah variabel Inflasi, PDRB, ROA, Dan JUB berpengaruh terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito dan Tabungan pada Bank Umum di Jawa Timur.

KAJIAN PUSTAKA

a. Tingkat bunga

Merupakan biaya oppurtunitas dari memegang uang yang tidak menghasilkan bunga. Ketika tingkat bunga naik orang-orang ingin memegang lebih sedikit uang. Orang-orang yang memegang kelebihan jumlah uang yang beredar berusaha mengubah sebagian diantaranya dari bentuk uang yang tidak menghasilkan bunga menjadi deposito di bank atau obligasi yang dapat mengasilkan bunga. Untuk menarik kembali dana, Bank dan penerbit obligasi merespon dengan menaikkan tingkat bunga, dimana orang akan merasa aman dengan forto folio aset moneter dan aset non moneter mereka (Mankiw, 2003), sedangkan fungsi suku bunga sendiri menurut Sunariyah adalah:

- Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
- Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sektor industri tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari industri tersebut akan meminjam dana. Maka pemerintah memberi tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain.
- Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian. (Sunariyah, 2004).

b. Deposito

Deposito adalah bentuk simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setelah jangka waktu yang disepakati dan merupakan sarana investasi jangka menengah dimana masyarakat dapat menentukan sendiri jatuh tempo yang diinginkan. Penentuan jangka waktu sangat penting dalam investasi ini. Bila masyarakat sudah cukup memiliki dana dan ingin mendapatkan bunga tetap selama jangka waktu tertentu, produk deposito dapat menjadi pilihan. Tapi bila kebijakan investasi yang diinginkan adalah penembangan dari dana awal, maka masih ada produk lain yang lebih memungkinkan. Anda mendapatkan pengembalian yang lebih tinggi dengan resiko yang tetap terukur. (Bastian, 2006)

Jenis-Jenis Deposito atau dana yang bersumber dari masyarakat ini, pada dasarnya dibedakan menurut

sifat dan ketentuan yang mengatur tersebut. Adapun dana yang berasal dari simpanan masyarakat ini terdiri dari berbagai jenis yaitu:

- Deposito Berjangka, merupakan deposito yang diterbitkan menurut jangka waktu tertentu. Jangka waktu deposito biasanya bervariasi mulai dari 1, 3, 6, 12, sampai dengan 24 bulan. Deposito berjangka diterbitkan atas nama baik perorangan maupun lembaga. Artinya di dalam bilyet deposito tercantum nama seseorang atau lembaga si pemilik deposito berjangka. Penarikan bunga deposito berjangka dapat dilakukan setiap bulan atau setelah jatuh tempo sesuai jangka waktunya.
- Sertifikat Deposito, merupakan deposito yang diterbitkan dengan jangka waktu 1, 3, 6, 12 dan 24 bulan. Hanya perbedaannya sertifikat deposito diterbitkan atas unjuk dalam bentuk sertifikat dan dapat diperjualbelikan atau dipindah tangankan kepada pihak lain. Perbedaan lain adalah pencairan bunga sertifikat deposito dapat dilakukan dimuka, baik tunai maupun non tunai.
- *Deposit On Call*, merupakan deposito yang berjangka waktu minimal 7 hari dan paling lama kurang dari 1 bulan. Diterbitkan atas nama dan biasanya dalam jumlah yang besar misalnya 50 juta rupiah (tergantung bank yang bersangkutan). Pencairan bunga dilakukan pada saat pencairan deposit on call, namun sebelum deposit on call dicairkan terlebih dahulu 3 hari sebelumnya nasabah sudah memberitahukan bank penerbit bahwa yang bersangkutan akan mencairkan deposit on callnya (Kasmir, 2002).

c. Tabungan

Tabungan adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu. Biasanya suatu bank menyelenggarakan suatu produk tabungan lebih dari satu jenis. Dengan diperkenalkannya tabungan pada masyarakat hal ini akan memupuk kesadaran masyarakat seberapa jauh pentingnya tabungan, karena dengan menabung berarti kita menyimpan uang di bank dengan rasa aman, yang dapat diambil setiap saat apabila kita membutuhkannya juga dengan menabung berarti menyisihkan sebagian dari pendapatan yang tidak dipakai untuk konsumsi. Tingkat tabungan sepenuhnya ditentukan oleh tingkat bunga, tinggi rendahnya

akan berpengaruh positif terhadap tabungan. Sedangkan menurut Keynes, besarnya tabungan tergantung kepada besar kecilnya tingkat pendapatan suatu rumah tangga.

d. Inflasi

Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Sebenarnya inflasi bukan masalah yang terlalu berarti apabila keadaan tersebut diiringi dengan tersedianya komoditi yang diperlukan secara cukup dan ditimpali dengan naiknya tingkat pendapatan yang lebih besar dari % tingkat inflasi tersebut (daya beli masyarakat meningkat lebih besar dari tingkat inflasi). Akan tetapi manakala biaya produksi untuk menghasilkan komoditi semakin tinggi yang menyebabkan harga jualnya juga menjadi relatif tinggi sementara disisi lain tingkat pendapatan masyarakat relatif tetap maka barulah inflasi ini menjadi sesuatu yang “membahayakan” apalagi bila berlangsung dalam waktu yang relatif lama dengan porsi berbanding terbalik antara tingkat inflasi terhadap pendapatan (daya beli). (Putong, 2010).

e. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi disuatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar dasar konstan. Menurut (Parkin, 2005) semakin bertambahnya PDRB maka pendapatan masyarakat akan meningkat, maka suku bunga akan dinaikkan dengan tujuan agar masyarakat tertarik untuk menyimpan uangnya dibank. PDRB menurut Badan Pusat Statistik Jawa Timur adalah total nilai barang dan jasa yang diproduksi diwilayah (regional) dalam waktu tertentu (satu tahun).

Menurut (Parkin, 2005) semakin bertambahnya PDRB disuatu wilayah maka pendapatan masyarakat akan meningkat, dengan demikian maka suku bunga akan dinaikkan dengan tujuan agar masyarakat tertarik untuk menyimpan uangnya dibank.

GDP dinaikkan pada tingkat pengerjaan penuh maka produk barang atau jasa meningkat, perekonomian sudah *full employment*, untuk

meningkatkan GDP diperlukan tambahan upah dan tambahan tenaga kerja, apabila kurva LM tetap sehingga *money supply* relatif tetap akan mendorong tingkat suku bunga meningkat karena permintaan uang meningkat. Apabila masyarakat memutuskan untuk melakukan investasi dalam jumlah yang besar daripada untuk ditabung, maka akan semakin banyak barang dan jasa yang akan dihasilkan dan ini akan membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak (*full employment*). Dengan bertambahnya tenaga kerja maka pendapatan dimasyarakat akan meningkat, untuk itu pihak bank mengambil kebijakan untuk meningkatkan suku bunga dengan tujuan agar masyarakat lebih tertarik untuk menyimpan di bank.

f. Pengertian Jumlah Uang Beredar (JUB)

Jumlah uang beredar adalah jumlah uang yang ada ditangan masyarakat yang dapat berupa uang kartal, uang giral, deposito berjangka, saldo tabungan, dan uang kuasi (*Quasay money*). Apabila jumlah uang beredar meningkat akan menyebabkan penawaran uang dimasyarakat mengalami kenaikan, sehingga mengakibatkan harga barang meningkat, maka pendapatan riil akan menurun, selanjutnya akan berpengaruh terhadap penurunan simpanan deposito yang akhirnya berpengaruh terhadap tingkat deposito berjangka. Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah menaikkan suku bunga simpanan deposito. (Khalwaty, 2000)

Teori Cambridge, berpokok pada fungsi uang sebagai alat tukar umum (*mean of exchange*). Karena itu, teori-teori Klasik melihat kebutuhan uang (permintaan akan uang) dari masyarakat sebagai kebutuhan akan alat likuid untuk *tujuan transaksi*. Teori Cambridge mengatakan bahwa kegunaan dari pemegangan kekayaan dalam bentuk uang adalah karena uang (berbeda dengan bentuk kekayaan lain) mempunyai sifat likuid sehingga dengan mudah bisa ditukarkan dengan barang lain. Uang dipegang atau diminta oleh seseorang karena sangat mempermudah

Transaksi atau kegiatan-kegiatan ekonomi lain dari orang tersebut (sering disebut sebagai faktor "*convenience*"). Teori Cambridge lebih menekankan faktor-faktor perilaku (pertimbangan untung rugi) yang menghubungkan antara permintaan akan uang seseorang dengan volume transaksi yang direncanakannya.

Teoritis Cambridge mengatakan bahwa permintaan selain dipengaruhi oleh volume

transaksi dan faktor-faktor kelembagaan, juga dipengaruhi oleh tingkat bunga, besar kekayaan warga masyarakat, dan ramalan/harapan (*expectations*) dari para warga masyarakat mengenai masa mendatang. Faktor-faktor lain ini mempengaruhi permintaan akan uang seseorang, dan demikian juga mempengaruhi permintaan akan uang dari masyarakat secara keseluruhan. G. Return On Assets (ROA)

Menurut (Hanafi dan Halim, 2003), *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Dengan mengetahui ROA, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Tingginya ROA suatu bank menunjukkan tingginya profitabilitas. Dengan profitabilitas yang tinggi, bank dapat mengumpulkan cadangan dan memperbesar modal untuk mendapatkan kesempatan memberikan pinjaman dengan lebih luas. Di sisi lain, kredibilitas bank juga meningkat karena para nasabah merasa aman menyimpan dananya pada bank yang memiliki profitabilitas tinggi.

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan keyakinan bank untuk mampu membayarkan kembali simpanan deposito berjangkanya saat jatuh tempo berikut bunganya (Almilia, 2006). Maka mereka cenderung akan menurunkan tingkat suku bunga depositonya untuk mengurangi biaya bunganya, dan pada saat yang bersamaan bank tersebut tidak perlu cemas akan kekurangan dana karena dengan kredibilitas yang tinggi, tidak perlu takut kehilangan nasabah.

METODE PENELITIAN

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan bersifat runtut waktu (*time series*) yaitu data Inflasi, PDRB, JUB, Dan ROA tahun 2001-2015. Data Inflasi, PDRB dan ROA diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan data mengenai Tingkat Suku Bunga Deposito maupun Tabungan dan ROA diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia yang di publikasikan oleh Bank Indonesia. Untuk melengkapi paparan hasil penelitian juga digunakan rujukan dan referensi

dari bank data lain yang relevan, misalnya dari jurnal, laporan hasil penelitian terdahulu, serta publikasi.

B. Teknik Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda. Untuk mengetahui pengaruh antara tingkat Inflasi, PDRB, JUB, dan ROA terhadap tingkat suku bunga deposito maupun tabungan pada bank Bank Umum Di Jawa Timur, digunakan analisis regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Tingkat Suku Bunga Deposito Bank Umum

X1 = Tingkat Inflasi

X2 = PDRB

X3 = JUB

X4 = ROA

E = Faktor Pengganggu

β_0 = Intersep/Konstanta

Koefisien Regresi Untuk

Variabel X_1, X_2, X_3, X_4

Metode analisis data yang digunakan adalah model analisis regresi linier berganda dengan bantuan *Software SPSS versi 15.0*. Untuk menghasilkan suatu model yang baik, analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi uji Autokorelasi, uji Multikolinearitas dan Uji Heteroskedastisitas.

Menurut Ghozali, 2005 “uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya)”. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan uji Durbin Watson.

Kriteria untuk penilaian terjadinya autokorelasi yaitu: 1) nilai D-W lebih kecil dari -2 berarti ada korelasi positif; 2) nilai D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi; dan 3) nilai D-W lebih besar dari +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* dan

variance inflation factor (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10 (Ghozali, 2005).

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen. Dasar analisis untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas,
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. (Ghozali, 2005)

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari variabel independent terhadap variabel dependent baik secara parsial maupun secara simultan. Pengujian tingkat penting (*Test of significant*) ini merupakan suatu prosedur dimana hasil sampel digunakan untuk menguji kebenaran suatu hipotesis dengan alat analisis yaitu uji kesesuaian model, uji T dan nilai koefisien determinasi (R²). Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila uji nilai statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana Ho ditolak). Sebaliknya, disebut tidak signifikan bila uji nilai statistiknya berada dalam daerah dimana Ho diterima.

Uji F ini dipergunakan untuk mengetahui apakah Ho diterima atau ditolak, apabila F hitung > F tabel, maka Ho ditolak Hi diterima, artinya secara simultan variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat, kemudian sebaliknya F hitung ≤ F tabel, maka Ho diterima Hi ditolak yang berarti secara simultan variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji T

Uji F ini dipergunakan untuk mengetahui apakah Ho diterima atau ditolak, Apabila T hitung > T tabel maka Ho ditolak dan Hi diterima, yang berarti ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel

terikat. Sebaliknya apabila $T \text{ tabel} \leq T \text{ hitung}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tidak ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian SPSS dengan variabel terikat tingkat Suku Bunga Deposito didapatkan hasil R^2 (*R Square*) = Koefisien diterminasi sebesar 0,904 artinya 90,4 % dari seluruh pengamatan menunjukkan variabel bebas Inflasi (X1), PDRB (X2), JUB (X3), dan ROA (X4) mampu menjelaskan variasi variabel terikatnya yaitu Suku Bunga Deposito Terhadap Bank Umum (Y), sisanya 9,6 % (diperoleh dari 100 % - 90,4 %) adalah dipengaruhi faktor lain yang tidak tampak pada model atau galatnya.

Berdasarkan hasil pengujian SPSS dengan variabel terikat tingkat Suku Bunga Tabungan didapatkan hasil R^2 (*R Square*) = Koefisien diterminasi sebesar 0,862 artinya 86,2 % dari seluruh pengamatan menunjukkan variabel bebas Inflasi (X1), PDRB (X2), JUB (X3), dan ROA (X4) mampu menjelaskan variasi variabel terikatnya yaitu Suku Bunga Tabungan Terhadap Bank Umum (Y), sisanya 13,8 % (diperoleh dari 100 % - 86,2 %) adalah dipengaruhi faktor lain yang tidak tampak pada model atau galatnya.

Tabel 1. Pengujian Asumsi Klasik

Autokorelasi		
Variabel Y	Nilai DW Test	Keterangan
Deposito	2,372	Daerah Ketidakpastian
Tabungan	1,163	Daerah Ketidakpastian

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS didapat hasil nilai DW Test dengan Variabel Deposito dan Tabungan sebesar 2,372 dan 1,163 dengan ketentuan 0 – 0,685 (ada autokorelasi) 0,685 – 1,977 (daerah ketidak pastian) 1,977 – 2,023 (tidak ada autokorelasi) 2,023 – 3,312 (daerah ketidak pastian) 3,312 - 4 (ada autokorelasi) . Berdasarkan data tersebut nilai tersebut 2,372 dan 1,163 terletak didaerah ketidakpastian.

Tabel 2. Multikolonieritas

Variabel Y/X	X1	X2	X3	X4
Deposito	1,483	1,172	1,615	1,363
Tabungan	1,483	1,172	1,615	1,363

Maka hasil pengujian diperoleh setelaha diadakan pengujian analisis regresi linier berganda diketahui bahwa dari kedua variabel dalam pengujian suku bunga deposito dan tabungan di mana nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga dalam model regresi ini tidak terjadi Multikolinier.

Tabel 1.3 Heterokedastisitas

Variabel Y/X	X1	X2	X3	X4
Deposito	0,820	0,889	0,764	0,869
Tabungan	0,950	0,879	0,779	0,639

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS dengan variabel terikat Deposito dan Tabungan didapat hasil residual lebih besar dari 0,05 (tidak signifikan) yang berarti nilai residual dengan variabel yang menjelaskan tidak mempunyai korelasi yang berarti. Jadi dapat disimpulkan persamaan tersebut tidak terjadi heterokedastisitas. B. Uji Hipotesis Secara Simultan.

Dengan melihat hasil regresi yang didapat maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa untuk tingkat suku bunga deposito dan tabungan pada bank umum yaitu :

- Inflasi tidak berpengaruh positif (tidak signifikan) terhadap tingkat suku bunga deposito dan tabungan. Dikatakan tidak signifikan berdasarkan dua faktor. Faktor pertama karena masyarakat menabung bukan karena inflasi tapi motif tujuan transaksi, tujuan berjaga-jaga, dan tujuan spekulasi. Menurut teory keynes maksud tujuan transaksi orang memegang uang guna memenuhi dan melancarkan transaksi-transaksi yang dilakukan, dan permintaan akan uang dari masyarakat untuk tujuan ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional dan tingkat bunga. Tujuan berjaga-jaga maksudnya untuk pembayaran keadaan-keadaan darurat seperti kecelakaan, sakit, dan pembayaran yang tak terduga lain. Tujuan spekulasi adalah terutama bertujuan untuk memperoleh “keuntungan” yang bisa diperoleh dari seandainya si pemegang uang tersebut meramal apa yang akan terjadi dengan betul. Teori ini kemudian terkenal dengan nama teori *Liquidity Preference* (Boediono, 1994). Faktor kedua disebabkan karena dengan naiknya inflasi maka harga barang-barang dan jasa akan naik yang mengakibatkan daya beli masyarakat meningkat karena secara riil pendapatan masyarakat akan rendah, sehingga masyarakat tidak dapat

menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung. Oleh karena itu, mencegah terjadinya hal tersebut pihak bank menaikkan tingkat suku bunga. Dan penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Septiani, 2015).

- Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif (Signifikan) terhadap tingkat suku bunga deposito maupun tabungan. Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi yang berada disuatu wilayah atau kabupaten, dengan masing-masing total produksi bruto dari tiap-tiap kegiatan, sub sektor dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Produk domestik regional bruto disini dengan pendekatan pendapatan perkapita masyarakat. PDRB berpengaruh secara signifikan disebabkan karena semakin meningkatnya PDRB atau pertumbuhan ekonomi masyarakat maka kemampuan masyarakat untuk menabung semakin besar dan adanya pola komsumsi masyarakat dimana pendapatan yang diterima sebagian dipakai untuk konsumsi dan sebagian lagi untuk ditabung. Dan penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Parkin, 2005).
- Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif (Signifikan) terhadap tingkat suku bunga deposito maupun tabungan. Hal ini disebabkan karena jumlah uang beredar merupakan faktor yang paling dominan dalam kegiatan ekonomi. Apabila jumlah uang beredar meningkat maka untuk mengurangnya adalah dengan salah satu kebijakan moneter yaitu dengan menaikkan tingkat suku bunga bank dan untuk menurunkan tingkat bunga, maka jumlah uang beredar ditingkatkan. Dikarenakan sebagian besar masyarakat indonesia masih hidup dibawah garis kemiskinan dimana pendapatan perkapitanya masih rendah, dimana pendapatan yang mereka terima sebagian besar dialokasikan untuk konsumsi sehari-hari. Karena dapat digunakan sewaktu-waktu dan hanya sebagian kecil masyarakat saja yang memiliki pendapatan tinggi yang menyimpan uangnya dibank dalam bentuk deposito maupun tabungan untuk

mendapatkan keuntungan dan keamanan jangka panjang. (Khalwaty, 2000)

- *Return On Assets* (ROA) berpengaruh negatif (Signifikan) terhadap tingkat suku deposito maupun tabungan. ROA disini mempunyai arti rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Dengan mengetahui ROA, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Tingginya ROA suatu bank menunjukkan tingginya profitabilitas. Dengan profitabilitas yang tinggi, bank dapat mengumpulkan cadangan dan memperbesar modal untuk mendapatkan kesempatan memberikan pinjaman dengan lebih luas. Di sisi lain, kredibilitas bank juga meningkat karena para nasabah merasa aman menyimpan dananya pada bank yang memiliki profitabilitas tinggi. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan keyakinan bank untuk mampu membayarkan kembali simpanan deposito berjangkanya saat jatuh tempo berikut bunganya dan bunga tabungan (Almilia, 2006). Maka mereka cenderung akan menurunkan tingkat suku bunga depositonya untuk mengurangi biaya bunganya. Dengan kata lain mengapa dikatakan berpengaruh secara negatif, apabila profitabilitas bank menurun atau bank kekurangan modal maka bank akan menaikkan tingkat suku bunga untuk memperoleh keuntungan atau profitabilitas yang tinggi. Dan penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nugroho, 2010).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan uraian-uraian yang telah penulis paparkan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito dan tabungan pada bank umum di Jawa Timur.
- Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh signifikan

terhadap tingkat suku bunga deposito dan tabungan pada bank umum di Jawa Timur.

- Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar (JUB) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito dan tabungan pada bank umum di Jawa Timur.
- Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito dan tabungan pada bank umum di Jawa Timur.
- Pengujian secara simultan bahwa Inflasi, PDRB, JUB, dan ROA berpengaruh secara simultan terhadap tingkat suku bunga deposito dan tabungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastian, Indra, Suhardjono, 2006. Akuntansi Perbankan, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Ghozali, Imam, 2006. Aplikasi Analisis Multivariatif Dengan Program SPSS, Edisi Keempat, Semarang.
- Kasmir, 2000. Manajemen Perbankan, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Khalwaty, Tajul, 2000. Inflasi dan Solusinya. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2003. Analisis Laporan Keuangan, Yogyakarta: UPP AMP YPKN.
- Mankiw, N. Gregory, 2003. Teori Makro Ekonomi Terjemahan, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Melania Gunawan, Pan Budi Marwoto, dan Lona Miranda, 2015. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan ROA Terhadap Dana Deposito Berjangka Pada Bank Sinarmas. Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis dan Keuangan Volume 03, Issue 02.
- Putong, Iskandar, 2010. Pengantar Ekonomi Mikro Dan Makro, Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Suyanto, Bagong, 2016, GEOTIMES, Actual Critical Inspiring.
- Taufik, Muhammad, 2004. Analisis Pengaruh Fluktuasi Instrumen Bank Indonesia Terhadap Suku Bunga Deposito Industri Perbankan (Januari2001– Desember 2003). Tesis. Universitas Indonesia Jakarta